

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang sangat rentan oleh hal-hal yang negatif. Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan, remaja adalah usia yang labil, konsep diri belum matang, mudah meniru, kemampuan analisis masih rendah, serta kemampuan kontrol emosi juga masih rendah. Oleh karena itu, anak remaja membutuhkan perhatian khusus dan lebih dari orang-orang terdekatnya (Annisa, 2012)

Perilaku anak remaja pada zaman modern sudah banyak meresahkan masyarakat. Akhir-akhir ini banyak berita di media cetak dan elektronik yang meliput tentang kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya, salah satunya adalah perilaku *bullying* (Natalia, 2011)

Komisi Nasional Perlindungan Anak menjelaskan bahwa *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma / depresi dan tidak berdaya (Sudirdjo, 2013).

Kasus *bullying* sudah menjadi permasalahan yang mendunia, termasuk di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. *National Institute for Children and Human Development (NICHD)* tahun 2001 memaparkan hasil surveinya bahwa lebih dari 16 persen murid sekolah di Amerika Serikat mengalami *bullying* oleh murid lain. Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat (Sejiwa, 2008 dalam Annisa, 2012).

Perilaku *bullying* juga terjadi di negara Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa, dan LSM Plan Indonesia pada tahun 2008 yang menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), kemudian diikuti Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%) (Sejiwa, 2010 dalam Annisa, 2012). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia, *bullying* masih menjadi masalah yang ada disekolah terutama tingkat sekolah menengah atas.

Terdapat banyak dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*. Dampak yang dialami korban *bullying* dapat berupa fisik dan psikis. Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center (Sanders 2003, dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi penilaian siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, stress dan depresi, serta rasa tidak aman.

Spade (2007) dalam penelitiannya yang dilakukan pada 197 siswa kelas 3-5 di Ohio, menemukan terdapat korelasi negatif antara perilaku *bullying* dan tingkat *self esteem*, yang artinya ketika perilaku *bullying* meningkat maka tingkat *self esteem* mengalami penurunan.

Perilaku *bullying* remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). **Faktor internal berupa** krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sementara **faktor eksternal berupa peran dan keadaan keluarga, pengaruh teman sebaya yang kurang baik, dan komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik** (Anonim, 2011). Faktor yang paling berperan adalah keluarga terutama orang tua. Orang tua merupakan pemberi pendidikan awal anak termasuk

pendidikan tentang tingkah laku. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed & Braithwaite (2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Keluarga merupakan tempat sosialisasi utama bagi anak. Sebagai tempat sosialisasi anak, keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak.

Hal itu didukung dengan penelitian Martin & Colbert (1997) yang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan dengan rasa sayang dan juga keterlibatan yang tinggi dari orangtua akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kontrol diri yang baik, percaya diri dan juga kompeten. Sebaliknya, tidak adanya atau kurangnya rasa sayang dan keterlibatan orangtua akan menyebabkan anak terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang buruk (Sudirdjo, 2013).

Pola asuh orangtua merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dimana tugas orang tua terhadap anaknya yaitu memelihara dan mengarahkan anak ke tujuan yang baik. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Hasil penelitian Olweus (2003) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan dengan perilaku agresif pada remaja. Pola asuh orang tua menentukan tingkah laku anak termasuk dengan lingkungan luarnya.

SMKN 1 Bolango utara merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Gorontalo yang terdiri dari 3 jurusan yaitu pertanian, peternakan dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMKN 1 Bolango utara dengan melakukan wawancara dengan guru bagian Bimbingan Konseling (BK) didapatkan bahwa terdapat satu jurusan di SMKN 1 BOLANGO ini yaitu jurusan peternakan yang paling sering terjadi perilaku *bullying* diantara para siswa jika dibandingkan dengan jurusan lain. Jurusan peternakan merupakan jurusan yang

memiliki siswa laki-laki paling banyak dibanding jurusan lain. Jumlah siswa di jurusan peternakan adalah 20 orang untuk kelas X dan 20 orang untuk kelas XI. Jumlah kasus *bullying* hingga bulan Januari 2014 sebanyak 23 orang. Perilaku *bullying* terutama dilakukan oleh siswa laki-laki ini diantaranya dengan memaksa teman untuk memberikan uang (memalak), menendang, mengancam bahkan memukul teman.

Hal ini di dukung oleh wawancara yang peneliti lakukan pada 3 orang siswa SMKN 1 Bolango utara yang pernah melakukan perilaku *bullying* mengenai pola asuh orang tua mereka, disini peneliti mendapatkan keterangan bahwa orang tua dari ke 3 siswa tersebut bersifat santai, jarang memberikan arahan pada anaknya dan jarang melakukan *sharing* dengan anak-anaknya. Selain itu, ketika para siswa tersebut mendapatkan teguran dari pihak sekolah, orang tua mereka hanya memarahi siswa tersebut tanpa memberikan nasehat positif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMKN 1 Bolango Utara Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perilaku *bullying* sering terjadi di SMKN 1 Bone Bolango terutama siswa laki-laki jurusan peternakan diantaranya dengan memalak teman, menendang, mengancam bahkan memukul teman.
2. Berdasarkan wawancara awal dengan 3 orang siswa yang pernah melakukan perilaku *bullying* tentang pola asuh orang tua, didapatkan keterangan bahwa orang tua dari ke 3 siswa tersebut bersifat santai, jarang memberikan arahan pada anaknya dan jarang melakukan *sharing* dengan anak-anaknya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMKN 1 Bolango Utara kabupaten Bone Bolango?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap siswa di SMKN 1 Bone Bolango.
2. Mengidentifikasi tindakan *bullying* yang dilakukan remaja di SMKN 1 Bone Bolango.
3. Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMKN 1 Bolango Utara kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pedoman maupun referensi yang dapat digunakan untuk mengetahui tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja, serta dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai masukan bagi pihak sekolah tentang hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada anak yang memiliki perilaku *bullying*.

2. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi masukan kepada orangtua, tentang pentingnya menjaga pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian remaja.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan peneliti mengenai tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja.

